

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Teori

##### 2.1.1 Entrepreneurship

Diterjemahkan dari bahasa Prancis, *entrepreneur* secara literal berarti "orang yang melakukan" atau "*the doer*" (Dollinger, 2008). Seorang *entrepreneur* adalah seorang pelaku dari aktivitas kewirausahaan yang merupakan kegiatan identifikasi dan pemanfaatan peluang bisnis yang ada di dalamnya hubungan individu-peluang (Shane & Venkataraman, 2000).

Aktivitas kewirausahaan penting untuk penciptaan lapangan kerja, kemajuan ekonomi dan sosial suatu negara, serta inovasi (Praag, Praag, & Versloot, 2007). Untuk itu, kewirausahaan dianggap sebagai sebuah proses dengan (setidaknya) tiga fase (Baum, Frese, & Baron, 2007):

1. Fase identifikasi peluang dimana pengusaha mengidentifikasi bisnis dan peluang yang layak,
2. Tahap peluncuran atau pengembangan dan pelaksanaan dimana pengusaha mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk memulai suatu usaha, dan
3. Fase pasca peluncuran dimana Pengusaha mengelola usaha baru sedemikian rupa sehingga tumbuh dan bertahan.

Kewirausahaan merupakan suatu ide yang kompleks karena memiliki banyak arti berbeda yang melekat menyebabkan sangat sulit untuk menemukan definisi yang dapat menjelaskan secara menyeluruh aspek di dalamnya (Gartner W. B., 1990).

Oleh sebab itu, disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda dengan menggunakan waktu, modal, serta berani mengambil resiko untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara (Schumpeter J. A., 1934).

### 2.1.2 Women Entrepreneur

*Women Entrepreneur* dapat didefinisikan sebagai perempuan atau sekelompok perempuan yang memulai, mengatur, dan menjalankan suatu usaha bisnis (Koneru, 2014). Sedangkan menurut Barani & Dheepa (2013), perempuan kewirausahaan adalah kepemilikan suatu usaha dan penciptaan suatu usaha yang memberdayakan perempuan dan meningkatkan kekuatan sosial ekonomi mereka.

Anggadwita & Dhewanto (2016) mengungkapkan bahwa perempuan wirausaha mengacu pada perempuan yang berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan dengan mengambil resiko dan mengidentifikasi peluang di lingkungan mereka untuk menggabungkan sumber daya dengan cara yang unik.

Meskipun perempuan berjumlah sekitar lima puluh persen dari populasi dunia, dibandingkan laki-laki, mereka memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mengendalikan kehidupan dan mengambil keputusan (Revenga & Shetty, 2012). Hal tersebut harus segera ditinggalkan, karena memperlakukan perempuan sebagai gender kedua berarti mengabaikan dan meremehkan potensi sumber daya manusia yang sangat besar (Koneru, 2014).

*Women Entrepreneur* dapat memainkan peran penting dalam proses pembangunan ekonomi jika mereka mendapatkan kesempatan dan akses yang sama terhadap sumber daya. Khususnya di negara-negara berkembang dengan tingkat pengangguran perempuan yang tinggi, kewirausahaan dapat menjadi solusi praktis untuk perempuan dengan kewajiban rumah tangga untuk memperoleh pendapatan dan mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan (Mian & Karadeniz, 2013).

Kewirausahaan perempuan hingga saat ini berperan sebagai mesin penting pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara berkembang karena memiliki peran signifikan dalam menghasilkan pekerjaan produktif, mencapai kesetaraan gender dan pengurangan kemiskinan. Berbagai pemangku kepentingan juga telah memandang sektor kewirausahaan perempuan sebagai

sumber penting pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang belum dimanfaatkan (Minniti, Maria, 2010).

### 2.1.3 Theory of Planned Behaviour (TPB)

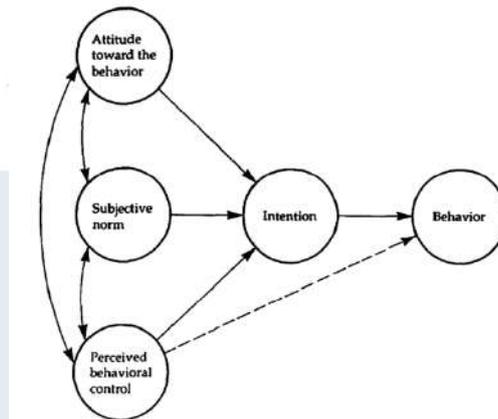
Menurut *Theory of Planned Behaviour* (Ajzen, 1988) sebuah perilaku dari seorang individu paling baik diprediksi berdasarkan niatnya; niat diprediksi oleh tiga jenis pertimbangan; keyakinan tentang kemungkinan konsekuensi atau atribut lain dari perilaku tersebut (*Attitude toward the behaviour*), keyakinan tentang ekspektasi normatif orang lain (*Subjective Norm*), dan keyakinan tentang adanya faktor-faktor yang dapat memajukan atau menghambat kinerja perilaku (*Perceived behavioral control*). Kombinasinya, akan mengarah pada pembentukan niat berperilaku (Ajzen, 2006).

Norma sosial mempengaruhi perilaku individu melalui dampak lingkungan sosial, dan niat individu berkaitan dengan seberapa keras ia bersedia berusaha, merencanakan, dan berkeinginan untuk bertindak (Ajzen, 1991, 2020).

Kontrol perilaku yang dirasakan didefinisikan sebagai kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan suatu perilaku yang relevan (Ip, Zhuge, Chang, Huang, & Chen, 2022). Dalam penelitian ini, teori TPB digunakan untuk menjelaskan mengapa suatu faktor dapat membentuk niat berwirausaha. Dimana, *Entrepreneurial Intention (EI)* kemungkinan besar berkembang berdasarkan sikap dan perilaku individu tertentu (Saoula, Shamim, Ahmad, & Abid, 2023).

*Framework* dari *Theory Planned Behaviour* dijabarkan sebagai berikut:

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 2. 1 *Theory of Planned Behaviour*  
 Sumber: Azjen (1991)

Dalam penelitian ini, teori *Planned Behaviour* digunakan karena peneliti melakukan penelitian yang mengarah pada sebuah intensi niat; *Entrepreneurial Intention*.

#### 2.1.4 Entrepreneurial Intention

Keterlibatan individu dalam kewirausahaan ditentukan oleh niat seseorang untuk menjadi wirausaha (Delmar & Davidsson, 2000). Niat tersebut disebut sebagai *Entrepreneurial Intention* yang diartikan sebagai *state of mind* yang pada akhirnya mengarahkan seseorang untuk membentuk konsep bisnis baru dan berkarir di bidang kewirausahaan (Chhabra, Raghunathan, & Rao, 2020).

*Entrepreneurial Intention* memainkan peran penting dalam setiap keputusan yang diambil untuk memulai perusahaan apa pun (Hikkerova, Ilouga, & Sahut, 2016).

(Lüthje & Franke, 2003) mendefinisikan *Entrepreneurial Intention* sebagai kesiapan untuk memulai bisnis, dengan kecenderungan mengambil resiko, *locus of control* dan sikap terhadap wirausaha sebagai prediktornya. Alternatifnya, (Hmieleski & Corbett, 2006) menyatakan bahwa “niat untuk

memulai *high-growth business*” dapat mendefinisikan *Entrepreneurial Intention*.

Adapun definisi *Entrepreneurial Intention* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Keadaan pikiran sadar yang mengarahkan perhatian, pengalaman, dan perilaku pribadi menuju perilaku kewirausahaan yang direncanakan (Bird B. , 1988).

### **2.1.5 Women's Entrepreneurial Intention**

Kumar (2013) mendefinisikan *women entrepreneur* sebagai seseorang atau sekelompok perempuan yang melakukan peran menantang dengan menjalankan usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kemandirian finansial.

Terdapat bukti empiris yang menunjukkan bahwa keputusan perempuan untuk memulai usaha bergantung pada latar belakang sosio kultural mereka dan juga dipengaruhi oleh hambatan seperti kurangnya dukungan, kurangnya kompetensi dan ketakutan akan kegagalan (Moreira, Marques, Ratten, & Braga, 2019).

Menurut Tambunan (2012) ada empat faktor yang menghambat perempuan menjadi wirausaha di Indonesia, rendahnya pendidikan dan kurangnya akses terhadap pelatihan, terutama mereka yang tinggal di pedesaan atau terpencil daerah, beban rumah tangga yang besar, banyak daerah dimana perempuan terhambat dalam membuka usaha sendiri karena kendala adat istiadat, budaya setempat, agama, dan hukum, dan kesulitan dalam mengakses kredit ke lembaga keuangan formal.

Selain itu, perempuan menghadapi berbagai tantangan dalam memulai bisnis termasuk tanggung jawab pengasuhan anak, komitmen keluarga, dan kurangnya informasi di beberapa bidang, seperti pengembangan usaha, tenaga kerja terampil, jaringan yang efektif, dan peluang pelatihan usaha, yang juga diindikasikan sebagai hambatan penting bagi usaha mereka pertumbuhan (Roomi, 2009).

Bukti empiris juga menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut memberikan dampak buruk/ diskriminasi terhadap perempuan yaitu lemahnya *women entrepreneur intention* (Shinnar, Giacomini, & Janssen, 2012; Wieland, Kimmelmeier, Gupta, & McKelvey, 2019).

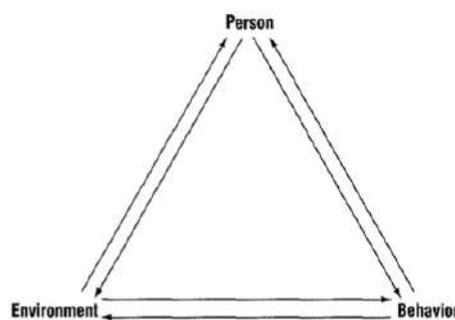
Dalam Penelitian ini, peneliti menargetkan perempuan khususnya mahasiswi untuk mengetahui lebih lanjut minat mereka dalam berwirausaha dengan menggunakan definisi *Women's Entrepreneurial Intention* yaitu tujuan individu perempuan untuk memulai bisnis dengan pertumbuhan tinggi dan bekerja sebagai wirausaha di suatu badan usaha yang dimiliki dan dikelola (MSME Report, 2006; Hmieleski & Corbett, 2006).

### 2.1.6 Social Cognition Theory (SCT)

Teori Kognitif Sosial (SCT) yang ditemukan pada tahun 1986 oleh Albert Bandura merupakan pengembangan dari teori pembelajaran sosial (SLT) pada tahun 1960-an.

Teori ini memberikan sebuah pendapat bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dengan interaksi dinamis dan timbal balik antara orang, lingkungan, dan perilaku (Bandura, 1986).

SCT mempertimbangkan cara unik individu memperoleh dan mempertahankan perilaku, sekaligus lingkungan sosial dimana individu melakukan perilaku tersebut (Wayne W. LaMorte, 2022).



Gambar 2.2 Triadic Influences in Social Cognitive Theory  
Sumber: Bandura (1986)

Berdasarkan SCT, Bandura dan yang peneliti lainnya telah mengembangkan konsep efikasi diri. Efikasi diri merupakan sebuah konstruksi psikologis yang secara khusus berkaitan dengan bagaimana keyakinan masyarakat terhadap kemampuan mereka untuk mempengaruhi lingkungan mengendalikan tindakan mereka sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan (Luthans & Youssef, 2007).

Aspek efikasi diri ini memainkan peran penting dalam SCT. Bandura (1997), telah memberikan analisis konseptual rinci dan tinjauan empiris dan menemukan efikasi diri beroperasi bersamaan dengan determinan sosiokognitif yang diwakili oleh SCT dalam mempengaruhi tindakan manusia, adaptasi, dan perubahan.

Dalam penelitian ini SCT menjadi teori yang mendasari penggunaan variabel *Entrepreneurial Self-efficacy* dimana diharapkan SCT dapat memperluas pendekatan pengelolaan perilaku. Seperti pendapat (Luthans & Youssef, 2007) bahwa SCT dan efikasi diri akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan pengelolaan sumber daya manusia yang efektif.

### **2.1.7 Entrepreneurial Self-efficacy**

Dalam analisis studi Schneider (2017), ditemukan bahwa adaptasi *self-efficacy* dalam wirausaha memiliki kontribusi yang lebih besar untuk kesuksesan *women entrepreneur*.

*Self-efficacy* didasarkan pada persepsi diri individu terhadap keterampilan dan kemampuannya (Wilson, Kickul, & Marlino, 2007). Hal ini berdampak pada sebuah ketekunan, ketahanan, dan kognisi yang meningkatkan diri atau tidak menonjolkan diri dalam diri individu menghadapi tantangan dan kegagalan (Wood & Bandura, 1989).

Didorong oleh proposal Boyd & Vozikis (1994), bahwa *self-efficacy* kewirausahaan adalah variabel penjelas yang penting dalam menentukan kekuatan niat berwirausaha dan kemungkinan niat tersebut akan menghasilkan tindakan kewirausahaan.

Literatur psikologi karir memberikan banyak bukti bahwa *gender* merupakan variabel yang signifikan dalam memahami perbedaan efikasi diri karir (Lent & Hackett, 1987). Perempuan dengan *Entrepreneurial Self-efficacy* yang tinggi mempunyai posisi yang baik untuk mempunyai akses yang lebih baik di peluang berharga dan untuk memobilisasi sumber daya yang tersedia bagi mereka (Kazumi & Kawai, 2017). Oleh karena itu, efikasi diri merupakan tema penting yang menyoroti relevansi interaksi interpersonal untuk kesuksesan kewirausahaan (Kazumi & Kawai, 2017).

Adapun definisi *Entrepreneurial Self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas dan peran bisnis (Boyd & Vozikis, 1994).

### **2.1.8 Entrepreneurial Motivation**

*Entrepreneurial Motivation* dapat diartikan sebagai motivasi yang terarah untuk mencapai tujuan kewirausahaan, seperti pengenalan dan eksploitasi tentang peluang bisnis (Baum, Frese, & Baron, 2007).

Motivasi berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* karena dapat menjadi pemicu semangat atau minat dalam melakukan suatu kegiatan tertentu sehingga akan memicu pemikiran inovatif dalam menghasilkan keuntungan bisnis (Tyszka, Ciešlik, Domurat, & Macko, 2011).

Hisrich, Robert D., & Brush (1987) mempelajari motivasi kewirausahaan perempuan dan meneliti alasan bagi perempuan untuk memulai usaha dan mengungkapkan bahwa faktor “pendorong” diantaranya frustrasi dan kebosanan dalam pekerjaan mereka sebelumnya dan faktor “penarik” seperti otonomi adalah penyebabnya alasan utama untuk memulai bisnis baru.

Helms (1997) menjelaskan tiga jenis keuntungan pribadi yang dapat memotivasi perempuan memulai bisnis yaitu, kebebasan pribadi, keamanan, dan/atau kepuasan. Studi yang dilakukan oleh Scott (1986) melaporkan bahwa perempuan pengusaha ingin menjadi bos bagi diri mereka sendiri, ingin tantangan, atau ingin menghasilkan lebih banyak uang.

Studi lainnya dilakukan pada 20 pengusaha perempuan oleh Schwartz (1979), menemukan bahwa perempuan memulai bisnis terutama karena kebutuhan untuk mencapai, keinginan untuk mandiri, kebutuhan akan kepuasan kerja, dan atau merupakan kebutuhan ekonomi.

Adapun definisi *Entrepreneurial Motivation* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kekuatan individu yang mendorong wirausahawan yang baru lahir untuk dan melalui proses kemunculan dan pertumbuhan usaha (Gartner, Bird, & Starr, 1992).

### **2.1.9 Entrepreneurial Education**

*Entrepreneur Education* adalah kursus pendidikan kewirausahaan yang ditawarkan oleh universitas/institusi yang mengajarkan teori dan praktik kewirausahaan (Ginanjar, 2016).

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi berada pada posisi yang unik, dimana tidak hanya mempengaruhi dan membentuk siswa sikap terhadap kewirausahaan, tetapi juga membina perspektif kewirausahaan sehingga siswa dapat bermain ganda peran dalam proses kewirausahaan (Wu, et al., 2022).

Survei longitudinal terhadap mahasiswa bisnis dilakukan di universitas Inggris dan menemukan bahwa siswa yang memiliki *entrepreneur education* akan memiliki inspirasi atau *intention* lebih tinggi dibandingkan dengan rekan mereka yang tidak memiliki Pendidikan kewirausahaan (Nabi, Holden, & Walmsley, 2010).

Dalam Pendidikan kewirausahaan, siswa akan secara langsung, berinteraksi dengan orang lain, seperti teman sebaya dan anggota fakultas, belajar tentang norma-norma budaya dan perilaku yang diharapkan dari wirausaha. Hal ini menyiratkan proses sosialisasi di mana siswa mempelajari perilaku dan keterampilan untuk memenuhi peran kewirausahaan baru dan nilai-nilai gender yang disamakan dengan kesuksesan dalam domain ini (Sallee, 2011). Konsekuensinya, pendidikan adalah sebuah arena di mana

pemahaman gender mengenai kewirausahaan dapat dibentuk dan ditantang, dengan implikasi yang membuat siswa mengidentifikasi peran kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan memiliki tujuan untuk memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan memilih karir (Liñán, Moriano, & Zarnowska, 2008). Sebagian besar program tingkat universitas memang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran kewirausahaan dan mempersiapkan calon wirausaha (Garavan & O'Cinneide, 1994).

Sejak tahun 1980-an, pendidikan kewirausahaan telah dipromosikan sebagai cara untuk mengatasi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan inovasi di masyarakat barat (Berglund, 2013). Hasilnya, inisiatif pendidikan mengalami pertumbuhan eksponensial (Morris dan Liguori, 2016; Neck dan Liu, 2020), dimana pembelajaran berdasarkan pengalaman melalui kombinasi teori dan praktik didukung sebagai pendekatan pedagogi yang ideal untuk memacu kewirausahaan (Nabi et al., 2017; Leher dan Corbett, 2018). Terutama dalam penelitian ini diaman target penelitian adalah wanita, *entrepreneurial education* menjadi variabel penting yang memediasi.

Adapun definisi *Entrepreneurial Education* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan pendidikan yang meningkatkan pengetahuan kewirausahaan, keterampilan, sikap, dan kualitas pribadi siswa (Liñán, Rodríguez-Cohard, & Rueda-Cantucho, 2011).

#### **2.1.10 Family Support**

Keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan seorang wanita. Banyak pengusaha perempuan mengelola usaha mereka dengan dukungan keluarga dan teman, baik saat *start-up* maupun ekspansi. Dukungan penuh dari keluarga diperlukan karena kebanyakan perempuan secara tidak langsung memiliki dua tempat kerja yaitu rumah dan kantor tempat kerja mereka (Alam, Syed Shah; Jani, Mohd Fauzi Mohd; Omar, Aisah Nor, 2011)

Menurut Brindley (2005), sumber utama dukungan dan bantuan para perempuan wirausahawan di tahap *start-up* berasal dari keluarga dan teman, yaitu sumber bantuan terpercaya yang dimiliki. Oleh karena itu, keluarga dan teman dekat memiliki peranan yang sangat penting atas kestabilan emosi pengusaha perempuan. Deivasenapathy (1996), di penelitiannya juga menyatakan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan wirausaha.

Dukungan keluarga bisa datang dalam berbagai bentuk. Seperti, dukungan finansial atau kontribusi membantu sebagai tenaga kerja gratis, keahlian, dan bantuan emosional (Michel, Kotrba, Mithcelson, Clark, & Baltes, 2011).

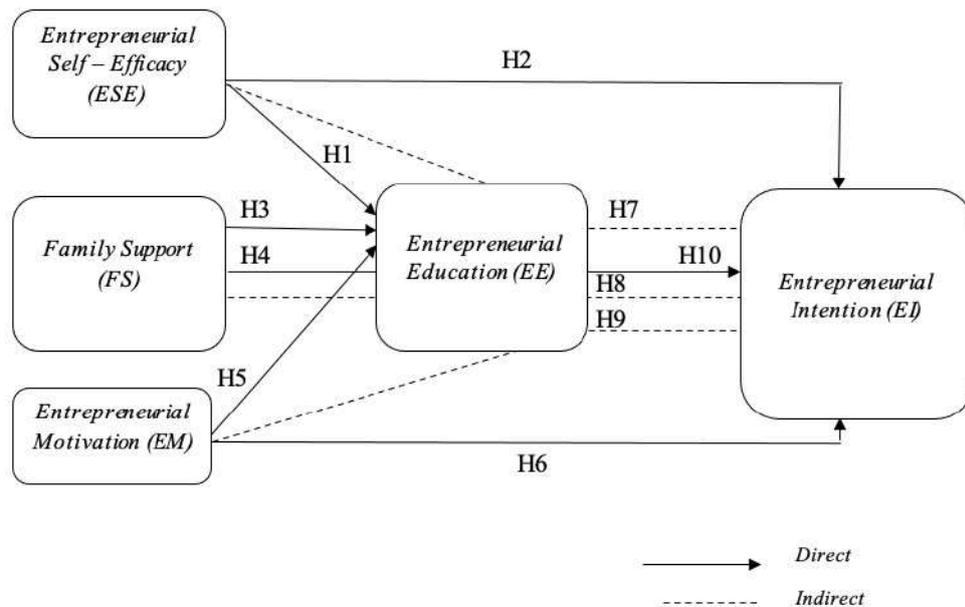
Adapun definisi *Family Support* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu untuk memulai dan menjalankan bisnis. Dukungan ini dapat berupa dukungan finansial, dukungan emosional, dan dukungan sosial (Shapero & Sokol, 1982). Dukungan keluarga dapat berperan dalam membentuk niat kewirausahaan melalui tiga cara, yaitu:

- Meningkatkan kepercayaan diri individu dalam kemampuannya untuk menjadi wirausahawan.
- Memberikan informasi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memulai bisnis.
- Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kewirausahaan.

## 2.2 Model Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukannya, peneliti menganalisis menggunakan basis metode penelitian dari jurnal internasional (Saoula, Shamim, Ahmad, & Abid, 2023) yang berjudul “*Do Entrepreneurial Self-efficacy, Entrepreneurial Motivation, and family support enhance Entrepreneurial Intention? The mediating role of entrepreneurial education*” yang digunakan sebagai jurnal

utama untuk mengadopsi penelitian, sehingga menghasilkan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.3 Model Penelitian

Hipotesis yang akan peneliti uji terjabar sebagai berikut:

H1: *Entrepreneurial Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*.

H2: *Entrepreneurial Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Education*.

H3: *Family Support* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*.

H4: *Family Support* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Education*.

H5: *Entrepreneurial Motivation* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*.

H6: *Entrepreneurial Motivation* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Education*.

N U S A N T A R A

H7: *Entrepreneurial Education* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*.

H8: *Entrepreneurial Education* memediasi hubungan antara *Entrepreneurial Self-efficacy* dan *Entrepreneurial Intention*.

H9: *Entrepreneurial Education* memediasi hubungan antara *Family Support* dan *Entrepreneurial Intention*

H10: *Entrepreneurial Education* memediasi hubungan antara *Entrepreneurial Motivation* dan *Entrepreneurial Intention*

## 2.3 Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 Pengaruh *Entrepreneurial Self-efficacy* Terhadap *Entrepreneurial Intention*.

Menurut teori pembelajaran sosial dari Bandura (1978), terdapat hubungan antara persepsi diri terhadap keterampilan pribadi dalam melakukan tugas tertentu dan keputusan karir. Persepsi ini sering disebut sebagai *self-efficacy*.

Dalam konteks kewirausahaan, Boyd & Vozikis (1994) berpendapat bahwa, *Entrepreneurial Self-efficacy* (ESE) dapat dihubungkan dengan niat dan tindakan kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Karlsson & Moberg (2013) juga menambahkan efikasi diri menjadi salah satu prasyarat untuk bisa membangun sebuah bisnis baru.

Dampak tersebut telah dijelaskan dan didukung oleh Teori Kognitif Sosial (Bandura, 1986) dimana individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi akan lebih percaya diri dan cenderung berkinerja baik dalam pekerjaannya. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah selalu meragukan kemampuannya dan mudah kehilangan kepercayaan diri, sehingga mengurangi upaya mereka untuk melakukan tugas dengan sukses (Yusuff, Mohamad, & Wahab, 2019).

Penelitian mengenai *self-efficacy* terhadap niat berwirausaha dilakukan oleh berbagai peneliti. Seperti, Liu, Lin, Zhao, & Zhao (2019) meneliti 327 mahasiswa di China, Saraih, et al. (2018) terhadap 345

mahasiswa tingkat akhir dari berbagai perguruan tinggi negeri di Malaysia, Elnadi & Gheith (2021) kepada 259 mahasiswa Universitas Negeri Arab Saudi jurusan bisnis, dan Setiawan & Lestari (2021) terhadap 134 mahasiswa dari 4 universitas swasta di Tangerang Indonesia, seluruhnya menunjukkan bahwa *Self Efficacy* memberikan dampak positif terhadap intensi untuk memulai sebuah usaha atau memulai sebuah bisnis.

Peneliti ingin mengkaji pengaruh efikasi diri terhadap niat berwirausaha terutama pada mahasiswa perempuan, bahwa *Entrepreneurial Self-efficacy* menunjukkan peran penting dalam memicu intensi berwirausaha dimana semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin besar minat seseorang untuk berwirausaha, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H1: *Entrepreneurial Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*.

### **2.3.2 Pengaruh Entrepreneurial Self-efficacy Terhadap Entrepreneurial Education.**

*Entrepreneur Education* (EE) bertujuan untuk mengajarkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan bisnis (Aamir Hassan, Imran Anwar, Abid, & Saleem, 2020).

Orang dengan *self-efficacy* yang tinggi; keyakinan bahwa mereka dapat berhasil dalam suatu tugas, individu yang berorientasi pada diri sendiri, mandiri dan percaya pada kemampuannya untuk mengambil resiko tertentu (Ali, Ahmed, Sameer, Yousaf, & Usman, 2021) lebih cenderung tertarik untuk mempelajari kewirausahaan (Vaitoonkiat & Charoensukmongkol, 2020).

Ada dua pandangan tentang bagaimana efikasi diri kewirausahaan (ESE) diperoleh. Ahli berpendapat bahwa ESE merupakan karakteristik intrinsik dan bawaan dari wirausaha yang tidak dapat diperoleh atau ditingkatkan melalui pendidikan (Cope, 2005).

Ahli lain berpendapat bahwa ESE dapat dikembangkan melalui pendidikan dan secara substansial meningkatkan derajat dan substansi ambisi, tujuan dan keputusan masyarakat (Bandura, Barbaranelli, Caprara, & Pastorelli, 2001).

Penelitian sebelumnya oleh Ali, Ahmed, Sameer, Yousaf, & Usman (2021), menyelidiki hubungan antara EE dan ESE dan menemukan bahwa ada kemungkinan untuk mengantisipasi keputusan perilaku seseorang berdasarkan efikasi diri, ketekunan, dan efektivitasnya.

Zhao, Seibert, & Hils (2005), menemukan hubungan antara pembelajaran formal (EE) dan ES; ES siswa dapat meningkatkan sikap positif mereka terhadap EE. Sebaliknya, individu yang kurang berorientasi pada tujuan dan hanya mengandalkan orang lain umumnya kurang tertarik pada EE.

Pendidikan kewirausahaan juga dapat membantu meningkatkan ESE dengan mengajarkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan bisnis yang akan menjadi faktor penentu penting dari minat kewirausahaan (EI).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari apakah kepercayaan diri mahasiswi akan berdampak pada pendidikan kewirausahaan mereka. Dimana, mahasiswi yang memiliki kepercayaan dan ambisi yang tinggi akan atau lebih cenderung memiliki minat untuk menaikkan kemampuan/pengetahuan kewirausahaan mereka. Untuk menguji teori tersebut terhadap target capaian yaitu wanita, peneliti mengajukan hipotesis berikut:

H2: *Entrepreneurial Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Education*.

### 2.3.3 Pengaruh antara Family Support terhadap Entrepreneurial Intention.

Keluarga telah dikonsepsi dan dinilai sebagai konteks *Entrepreneurial Intention* individu (Shen, Settles, & Osorio, 2017). Perspektif ini menunjukkan bahwa keluarga adalah institusi penting bagi seseorang untuk mengambil keputusan dalam memulai usaha (Aldrich & Jennings, 2003) dan mencapai kesuksesan kewirausahaan (Powell & Eddleston, 2013).

Dalam konteks kewirausahaan, *family support* dapat berupa sikap bergantung pada peran penting sumber daya seperti pengetahuan, modal, dan material untuk mendirikan dan mengembangkan suatu perusahaan (Wernerfelt, 1984) yang dipahami sebagai dukungan emosional, intelektual, dan ekonomi, yang merupakan sumber daya penting dalam mempertahankan kewirausahaan terutama bagi mahasiswa yang kurang pengalaman dan mungkin bergantung pada keluarga mereka secara ekonomi dan emosional.

Chrisman, Steier, & Chua (2002) berpendapat bahwa keluarga mewakili sumber daya yang penting dan sering digunakan untuk memulai usaha.

Dukungan (*Support*) berkaitan dengan persetujuan dan dorongan anggota keluarga atas tindakan kewirausahaan individu. Selain itu, literatur kewirausahaan juga mengakui *family support* dapat juga berupa dukungan ekonomi dari keluarga (Bhandari, 2016); mengacu pada kemungkinan pembiayaan usaha baru, dan nasihat atas resiko tinggi usaha termasuk mereka yang memiliki tingkat keahlian kewirausahaan rendah (Au, Chiang, Birtch, & Kwan, 2016) seperti dalam kasus wirausaha pemula seperti mahasiswa.

Mahasiswa memiliki ketergantungan ekonomi dan emosional mereka pada keluarga dan pengalaman hidup mereka yang terbatas, sehingga dukungan orang tua (*family support*) merupakan faktor penting ketika mempertimbangkan pilihan karir, termasuk kewirausahaan (Zellweger, Sieger, & Halter, 2011). Akses yang dirasakan terhadap dukungan ini juga

mungkin meningkatkan keinginan dan kepercayaan diri individu untuk memulai bisnis (*entrepreneur intention*).

Terutama dalam pandangan seorang perempuan berwirausaha (*women entrepreneur*) akan dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan teman-teman yang akan mendorong peluang dan membantu perempuan menjadi wirausaha sukses (Keat, Selvarajah, & Meyer, 2011; (Kusumojanto, Wibowo, Kustiandi, & Narmaditya, 2021).

Tujuan dukungan keluarga di kewirausahaan adalah mempengaruhi pola pikir dan keinginan individu untuk memulai bisnis / *entrepreneur intention* (Pham, Phan, Le, & Bui, 2022). Individu menerima dukungan instrumental dan emosional dari keluarga mereka, dan dukungan ini meningkatkan sikap individu dalam memulai usaha (Lun, 2022). Akibatnya, semakin besar dukungan keluarga, maka semakin baik pula individu tersebut sikap kewirausahaan (Aggarwal & Shrivastava, 2021).

Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengambil hipotesis bahwa dukungan keluarga mempunyai dampak positif terhadap keinginan kewirausahaan.

H3: *Family Support* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*.

#### **2.3.4 Pengaruh antara Family Support Terhadap Entrepreneurial Education.**

Dukungan keluarga adalah tingkat dukungan emosional, sosial, dan finansial yang diberikan kepada seseorang untuk memulai usaha (Klyver, Schenkel, & Nielsen, 2020).

*Family Support* adalah salah satu indikator terpenting dalam literatur kewirausahaan, namun masih kurang mendapat perhatian (Steier, 2009). Banyak anak muda termotivasi untuk mencapai sesuatu yang berbeda dalam hidup mereka. Namun, terkadang keluarga dapat enggan mendukung anak-anak mereka dalam memilih karir yang mengandung resiko, dan lebih

memilih untuk bergantung pada pekerjaan yang aman (Boldureanu, Ionescu, Bercu, Bedrule-Grigoruță, & Boldureanu, 2020). Sikap ini dapat menimbulkan kesan negatif di kalangan anak-anak, sehingga berdampak buruk pada energi mereka untuk memulai usaha.

Pada *women entrepreneur*, faktor yang mendorong perempuan pengusaha untuk berpartisipasi dalam bisnis adalah karena dukungan keluarga. Salah satu bentuk dukungan dari keluarga adalah memberikan modal usaha berupa pembelajaran/ pemberian pengetahuan mengenai kewirausahaan (*Entrepreneur Education*). Menurut Lee (1997), dalam studinya di Singapura menemukan bahwa latar belakang keluarga dan pengalaman hidup seperti pernikahan dan pendidikan dapat mempengaruhi perempuan untuk memulai usaha.

Temuan penelitian Ummah & Gunapalan (2012), juga menunjukkan adanya faktor latar belakang seperti pendidikan dan latar belakang keluarga yang berkontribusi terhadap kesuksesan bisnis pengusaha perempuan di usaha mikro. Welsh & White (1982), menemukan bahwa sebagian besar perempuan pengusaha adalah kalangan muda, lebih banyak lagi terdidik dan menekankan pada sumber informasi.

Perempuan yang kurang berpendidikan akan menghadapi permasalahan dalam hal keuangan atau modal yang membatasi pertumbuhan usahanya. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan dan pengetahuan dalam hal teknologi atau inovasi baru menjadi dorongan bagi perempuan untuk berkarya ide dan mengimplementasikannya dengan perencanaan yang tepat dan hal tersebut didapatkan dari dukungan keluarga mereka (*Family Support*).

Peneliti akan mencari apakah dukungan keluarga akan meningkatkan pendidikan kewirausahaan siswa. Dimana jika mahasiswi memiliki dukungan keluarga yang tinggi maka kesempatan mendapatkan atau memiliki akses pada pendidikan kewirausahaan lebih tinggi. Untuk membuktikan teori tersebut, peneliti mengusulkan Hipotesis yaitu:

H4: *Family Support* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Education*.

### **2.3.5 Pengaruh Entrepreneur Motivation Terhadap Entrepreneurial Intention.**

Motivasi diartikan sebagai tujuan atau sebab psikologis dari suatu tindakan (Schacter, Gilbert, Wegner, & Hood, 2016). Studi empiris mengidentifikasi identitas diri, kemandirian, kekayaan yang lebih besar (Dann & Bennet, 2005; Walker & Webster, 2006), pemenuhan pribadi dan keinginan untuk fleksibilitas atas kehidupan profesional dan pribadi mereka (Mattis, 2004; McGowan, Redeker, Cooper, & Greenan, 2012) sebagai motivasi utama perempuan dalam berwirausaha.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan perempuan memulai usaha karena alasan yang sedikit berbeda dibandingkan laki-laki yaitu, kebutuhan keluarga dan fleksibilitas untuk menjalankan kehidupan yang lebih seimbang terungkap sebagai pendorong signifikan (Konrad & Langton, 1991; Morris, Miyasaki, Watters, & Coombes, 2006; Bosma, Hessels, Schutjens, & Praag, 2011).

Karena kewirausahaan perempuan sangat bervariasi (Cardella, Hernández-Sánchez, & Sánchez-García, 2020) ketika perempuan memutuskan untuk meluncurkan usaha bisnis mereka sendiri, keputusan mereka tidak biasanya berasal dari satu faktor motivasi; melainkan biasanya dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor.

Peneliti akan meneliti apakah motivasi akan meningkatkan niat berwirausaha seorang mahasiswi. Dimana, jika seorang mahasiswi memiliki tujuan spesifik/ tertentu yang memotivasi maka niat berwirausaha mereka akan semakin besar. Melalui penjelasan, peneliti mengusulkan hipotesis yaitu:

H5: *Entrepreneurial Motivation* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*.

### **2.3.6 Pengaruh Entrepreneur Motivation Terhadap Entrepreneurial Education.**

Motivasi kewirausahaan/ *Entrepreneur Motivation* adalah dorongan internal untuk memulai dan mengelola bisnis sendiri (Faghieh, Bonyadi, & Sarreshtehdari, 2021).

Untuk memulai bisnis baru, seseorang perlu memiliki pengetahuan dan informasi yang memadai. Dimana, mereka perlu mempelajari teknik yang tepat dan menjajaki peluang baru yang akan memberikan keuntungan bagi bisnis mereka (King, 2003).

Individu yang bersemangat dan termotivasi untuk menciptakan bisnis kemungkinan besar akan mencari informasi tentang kewirausahaan. Lembaga pendidikan dapat memainkan peran penting dalam menyediakan pendidikan kewirausahaan (EE) bagi individu yang tertarik untuk memulai bisnis (Zhao, Seibert, & Lumpkin, *The Relationship of Personality to Entrepreneurial Intentions and Performance: A Meta-Analytic Review*, 2009).

Namun, inisiatif untuk belajar tentang kewirausahaan sering kali dikaitkan dengan preferensi dan pilihan individu (Mahto & Macdowell, 2018). Meskipun berupaya keras tentunya Lembaga pendidikan tidak dapat melibatkan individu dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan jika mereka tidak termotivasi atau tidak bersedia untuk memulai bisnis (Tarigan, Doringin, & Budiana, 2021).

Oleh karena itu, motivasi kewirausahaan sangat penting karena mendorong individu untuk memperoleh pendidikan kewirausahaan dan mengembangkan niat berwirausaha yang positif untuk meluncurkan bisnis mandiri.

Hal ini dikarenakan individu yang termotivasi dan berani mengambil resiko dalam membangun bisnis memerlukan pengetahuan dan platform pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan mereka (Kah, O'Brien, Kok, & Gallagher, 2022).

Peneliti mencoba untuk menyimpulkan bahwa motivasi kewirausahaan merupakan faktor yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi tentang kewirausahaan/ pendidikan kewirausahaan (EE). Oleh karena itu, hipotesis yang ditemukan adalah:

H6: *Entrepreneurial Motivation* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Education*.

### **2.3.7 Pengaruh Entrepreneur Education Terhadap Entrepreneurial Intention.**

Salah satu cara untuk mengatasi ketidakseimbangan gender yang terlihat dalam kewirausahaan terletak pada pendidikan kewirausahaan (*Entrepreneurship Education/EE*). Hal ini dikarenakan akan mengingatkan para perempuan pada kemungkinan-kemungkinan berbisnis yang didapat melalui pembelajaran formal dimana dapat mendorong tingkat partisipasi yang lebih tinggi (Jones S. , 2014).

Secara umum, pendidikan kewirausahaan diartikan sebagai proses membekali individu dengan konsep dan keterampilan untuk mengenali peluang yang telah diabaikan dan dimanfaatkan oleh orang lain; memiliki wawasan dan harga diri untuk bertindak ketika orang lain ragu-ragu (McIntyre & Roche, 1999). Menurut teori modal manusia, *Entrepreneurial Education* (EE) merupakan investasi yang dilakukan individu untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kognitifnya, membuat mereka lebih produktif dan efisien (Becker, 1975).

EE juga didefinisikan sebagai “program atau praktik pendidikan yang menumbuhkan sikap dan kemampuan kewirausahaan” (Hatugalung, Dalimunthe, Pambudi, Hutagalung, & Muda, 2017), dan sangat penting

untuk pengembangan kewirausahaan siswa (Khan, Anwar, Thoudam, & Islam, 2020).

Hassan, Saleem, Anwar, & Abid (2020), menjelaskan, *Entrepreneur Intention* (EI) merupakan hasil EE yang langsung dan dapat diukur, dan diprediksi dapat memperkuat sikap siswa terhadap kewirausahaan serta dapat membangkitkan potensi kewirausahaan yang tersembunyi pada anak-anak.

Peneliti akan meneliti apakah pendidikan kewirausahaan memiliki peranan positif dalam mendongkrak niat berwirausaha seorang mahasiswi. Dimana, jika seorang mahasiswi memiliki pendidikan kewirausahaan/ informasi mengenai kewirausahaan maka niatan dalam berwirausaha akan meningkat juga. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis yaitu:

H7: *Entrepreneurial Education* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*.

### **2.3.8 Peran Mediasi Variabel Entrepreneur Education**

*Entrepreneur Education* (EE), didefinisikan oleh Hatugalung, Dalimunthe, Pambudi, Hutagalung, & Muda (2017), sebagai program atau praktik pendidikan yang menumbuhkan sikap kemampuan kewirausahaan dan sangat penting untuk pengembangan kewirausahaan siswa (EI) (Anwar et al., 2020).

Jika dikaitkan mengenai penyebab ketidakseimbangan gender dalam kewirausahaan, lingkungan pendidikan menjadi perhatian khusus karena merupakan arena inti untuk proses sosialisasi (Tierney, 1997; Weidman, 1989).

Ketika pelajar laki-laki dan perempuan berperan sebagai wirausaha dalam pembelajaran, variasi identitas wirausaha yang lebih beragam mungkin akan terlihat, sehingga menantang norma maskulin yang dominan yaitu “wirausahawan heroik” (Hytti dan Heinonen, 2013). Temuan (Hagg, Politis, & Alsos, 2021), menunjukkan bahwa keseimbangan gender di kelas

menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan karier yang relevan bagi sebagian besar kelompok siswa dibandingkan dengan kelas yang didominasi laki-laki.

Dalam penelitian ini, *Entrepreneur Education* digunakan sebagai variabel mediasi yang diharapkan membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang EI.

Penelitian ini melihat EE yang efektif bergantung pada *Entrepreneurial Self-efficacy*, yang merupakan keyakinan individu terhadap kapasitasnya untuk melakukan perilaku yang relevan. Dalam pendidikan tinggi (Universitas), EE memperkuat kompetensi kewirausahaan mendasar siswa, kemudian memperkuat efek sikap perilaku individu terhadap kewirausahaan dan ESE, dan dengan demikian memperkuat EI (Faghieh et al., 2021).

EE juga dapat memotivasi individu (EM) untuk mengejar karir kewirausahaan (Hassan et al., 2020) dan bahkan dapat membangunkan potensi kewirausahaan tersembunyi pada siswa

Menurut Shane et al. (2003), motivasi muncul ketika individu merasa yakin atas diri dan kompeten dalam profesinya mereka. EM mendorong individu untuk mengejar EE, yang dapat menginspirasi siswa untuk mempertimbangkan kewirausahaan sebagai jalur karir yang biasanya tidak dianggap sebagai pilihan karir yang layak bagi kebanyakan orang, bahkan pengusaha, selama awal karir mereka (Farhangmehr et al., 2016).

Selain itu, telah ditemukan bahwa persepsi positif terhadap *Family Support* meningkatkan niat untuk mempelajari kewirausahaan (EE), yang mendorong penerapan EI individu ke dalam tindakan (Edelman et al., 2016).

Dalam kaitannya sebagai variabel mediasi dalam penelitian; EE di pendidikan tinggi telah memperkuat kompetensi dasar kewirausahaan siswa, dan memperkuat pengaruh sikap perilaku individu terhadap kewirausahaan (*Entrepreneurial Self-efficacy*), dan dengan demikian memperkuat EI.

Penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi (EM) dikaitkan dengan EE dan meningkatkan EI (Faghieh, Bonyadi, & Sarreshtehdari, 2021). Menurut (Shane, Locke, & Colins, *Entrepreneurial Motivation*, 2003), motivasi muncul

ketika individu merasa percaya diri dan kompeten dalam profesinya. EM memotivasi orang untuk mengejar EE, yang dapat menginspirasi siswa untuk mengejar kewirausahaan sebagai karir (EI).

Selain itu, para peneliti telah menemukan bahwa pandangan positif terhadap FS meningkatkan niat untuk belajar tentang kewirausahaan (EE), yang mendukung tindakan individu pada EI (Edelman, Manolova, Shirokova, & Tsukanova, 2016). Berdasarkan temuan ini, hipotesis berikut diajukan:

H8: *Entrepreneur Education* memediasi hubungan antara *Entrepreneurial Self-efficacy* dan *Entrepreneurial Intention*.

H9: *Entrepreneur Education* memediasi hubungan antara *Entrepreneurial Motivation* dan *Entrepreneurial Intention*.

H10: *Entrepreneur Education* memediasi hubungan antara *Family Support* dan *Entrepreneurial Intention*.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti                           | Publikasi       | Judul Penelitian   | Temuan Inti   | Manfaat Penelitian   |
|----|------------------------------------|-----------------|--|---|--|
| 1. | Saola, Shamim, Ahmad, & Abid, 2023 | Emerald Insight | <i>Do Entrepreneurial Self-efficacy, Entrepreneurial Motivation, and family support enhance Entrepreneurial Intention? The mediating role of Entrepreneurial Education</i> | Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa EE bergantung pada faktor-faktor yang diperlukan untuk memotivasi individu untuk memulai bisnis baru di Malaysia. Selain itu, EE sangat penting untuk meningkatkan dan memperluas visi individu yang tertarik untuk meluncurkan karir wirausaha mandiri di Malaysia. | Jurnal ini digunakan sebagai acuan dari model penelitian dan pengembangan hipotesis. |

| No | Peneliti   | Publikasi     | Judul Penelitian  | Temuan Inti   | Manfaat Penelitian   |
|----|--|---------------|---|---|--|
| 2. | Hassan, A., Anwar, I., Saleem, I., Islam, K. M. B., & Hussain, S. A. (2021).                       | Sage Journals | <i>Individual entrepreneurial orientation, entrepreneurship education and Entrepreneurial Intention: The mediating role of Entrepreneurial Motivation Industry and Higher Education</i> | Studi ini mengkaji peran langsung dan tidak langsung orientasi kewirausahaan individu dan pendidikan kewirausahaan dalam menentukan niat berwirausaha siswa melalui mediasi motivasi kewirausahaan juga mencoba untuk memastikan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap orientasi kewirausahaan individu. | Jurnal ini digunakan sebagai acuan untuk menghasilkan pertanyaan kuesioner indikator <i>Entrepreneur Motivation</i> dari penelitian.     |
| 3. | Witold Nowiński, Mohamed Yacine Haddoud, Drahoslav Lančarič, Dana Egerová & Csilla Czeglédi (2017) | Routledge     | <i>The impact of entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy and gender on Entrepreneurial Intentions of university students in the Visegrad countries</i>                | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>self-efficacy</i> sebagai kesadaran akan kompetensi diri mempengaruhi <i>Entrepreneurial Intention</i> yang lebih tinggi.   | Jurnal ini digunakan sebagai jurnal pendukung hipotesis <i>Entrepreneurial Self-efficacy</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> . |
| 4. | Martínez Campo, J. L., (2011).   | Redalyc       | <i>Analysis of the influence of self-efficacy on Entrepreneurial Intentions.</i>  | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>self-efficacy</i> sebagai kesadaran akan kompetensi diri mempengaruhi <i>Entrepreneurial Intention</i> yang lebih tinggi.   | Jurnal ini digunakan sebagai jurnal pendukung hipotesis <i>Entrepreneurial Self-efficacy</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> . |
| 5. | Qazi, Zubaida & Qazi, Wasim & Raza, Syed Ali & Qamar, Sara. (2022).                                | Research Gate | <i>Investigating Women's Entrepreneurial Intention: The Moderating Role of Family Support.</i>  | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>family support</i> sebagai dukungan yang mempengaruhi <i>Entrepreneurial Intention</i>  | Jurnal ini digunakan sebagai jurnal pendukung hipotesis <i>family support</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> .                |

| No  | Peneliti   | Publikasi    | Judul Penelitian   | Temuan Inti   | Manfaat Penelitian   |
|-----|--|--------------|--|---|--|
| 6.  | Shen, Tao & Osorio, Arturo & Settles, Alexander. (2017). | ResearchGate | <i>Does family support matter? The influence of support factors on entrepreneurial attitudes and intentions of college students.</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>family support</i> sebagai dukungan yang mempengaruhi <i>Entrepreneurial Intention</i>            | Jurnal ini digunakan sebagai jurnal pendukung hipotesis <i>family support</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> .          |
| 7.  | Lladós-Masllorens, J. and Ruiz-Dotras, E. (2022)         | Emerald      | <i>Are women's Entrepreneurial Intentions and motivations influenced by financial skills?</i>  | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Entrepreneur Motivation</i> sebagai dukungan yang mempengaruhi <i>Entrepreneurial Intention</i> . | Jurnal ini digunakan sebagai jurnal pendukung hipotesis <i>Entrepreneur Motivation</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> . |
| 8.  | Fayolle, A., Liñán, F. & Moriano, J.A. (2014).           | Springer     | <i>Beyond Entrepreneurial Intentions: values and motivations in entrepreneurship.</i>  | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Entrepreneur Motivation</i> sebagai dukungan yang mempengaruhi <i>Entrepreneurial Intention</i>   | Jurnal ini digunakan sebagai jurnal pendukung hipotesis <i>Entrepreneur Motivation</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> . |
| 9.  | Westhead, P., & Solesvik, M. Z. (2016).                  | Sagepub      | <i>Entrepreneurship education and Entrepreneurial Intention: Do female students benefit?</i>   | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Entrepreneur Education</i> sebagai dukungan yang mempengaruhi <i>Entrepreneurial Intention</i>    | Jurnal ini digunakan sebagai jurnal pendukung hipotesis <i>Entrepreneur Education</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> .  |
| 10. | Zhang, Y., Duysters, G. & Cloodt, M. (2014).             | Springer     | <i>The role of entrepreneurship education as a predictor of university students' Entrepreneurial Intention.</i>                      | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Entrepreneur Education</i> sebagai dukungan yang mempengaruhi <i>Entrepreneurial Intention</i>    | Jurnal ini digunakan sebagai jurnal pendukung hipotesis <i>Entrepreneur Education</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> .  |

| No  | Peneliti                                     | Publikasi           | Judul Penelitian  | Temuan Inti   | Manfaat Penelitian  |
|-----|--|---------------------|---|---|---|
| 11. | Entrialgo, M., & Iglesias, V. (2016).        | Springer            | <i>The moderating role of entrepreneurship education on the antecedents of Entrepreneurial Intention.</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Entrepreneur Education</i> sebagai dukungan yang mempengaruhi <i>Entrepreneurial Intention</i> .  | Jurnal ini digunakan sebagai jurnal pendukung hipotesis <i>Entrepreneur Education</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> . |
| 12. | Hussain, Altaf & Hashim, Norashidah. (2015). | ResearchGate        | <i>Impact of Entrepreneurial Education on Entrepreneurial Intentions of Pakistani Students.</i>           | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Entrepreneur Education</i> sebagai dukungan yang mempengaruhi <i>Entrepreneurial Intention</i>  | Jurnal ini digunakan sebagai jurnal pendukung hipotesis <i>Entrepreneur Education</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> . |
| 13. | Bird, B. (1988)                              | Scientific Research | <i>Implementing Entrepreneurial Ideas: The Case for Intentions.</i>                                       | Penelitian ini disusun sebagai upaya untuk mengeksplorasi niat berwirausaha para sarjana manajemen dengan tujuan untuk memastikan kontribusi variabel-variabel terpilih dalam membentuk dan mendefinisikan niat berwirausaha para mahasiswa tersebut. | Jurnal ini digunakan dalam penggunaan definisi <i>Entrepreneurial Intention</i> .   |
| 14. | Boyd, N. G., & Vozikis, G. S. (1994)         | Sage Journals       | <i>The Influence of Self-Efficacy on the Development of Entrepreneurial Intentions and Actions</i>        | Makalah ini mengembangkan lebih lanjut model intensionalitas kewirausahaan dengan menyatakan bahwa efikasi diri individu, yang didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan  | Jurnal ini digunakan dalam penggunaan definisi <i>Entrepreneurial Self-efficacy</i> .   |

| No  | Peneliti   | Publikasi     | Judul Penelitian  | Temuan Inti  | Manfaat Penelitian  |
|-----|--|---------------|---|--|---|
|     |  |               |   | suatu tugas, memengaruhi perkembangan niat dan tindakan atau perilaku kewirausahaan.   |   |
| 15. | Gartner, W. B., Bird, B. J., & Starr, J. A. (1992)             | Sage Journals | <i>Acting as If: Differentiating Entrepreneurial from Organizational Behavior</i> | artikel ini mengusulkan beberapa hubungan antara disiplin kewirausahaan dan perilaku organisasi. Juga, menyarankan agar memikirkan wirausaha sebagai proses "kemunculan" menawarkan metafora yang sangat bermanfaat untuk berhubungan kewirausahaan ke disiplin ilmu lain. Tulisan ini menggunakan metafora kemunculan untuk mengeksplorasi bagaimana bidang perilaku organisasi dapat dihubungkan dengan kewirausahaan melalui pemikiran tentang aspek organisasi kewirausahaan-kewirausahaan sebagai organisasi munculnya. | Jurnal ini digunakan dalam penggunaan definisi <i>Entrepreneurial Motivation</i>  |
| 16. | Liñán, F., Rodríguez-Cohard, J.C. & Rueda-Cantuche, J.M (2011) | Springer      | <i>Factors affecting Entrepreneurial Intention levels: a role for education</i>   | Makalah ini berkontribusi untuk mengisi kesenjangan dengan memberikan saran berbasis empiris untuk merancang inisiatif pendidikan  | Jurnal ini digunakan dalam penggunaan definisi <i>Entrepreneurial Education</i> . |

| No  | Peneliti                        | Publikasi           | Judul Penelitian  | Temuan Inti  | Manfaat Penelitian   |
|-----|---------------------------------|---------------------|---|--|--|
|     |                                 |                     |   | <p>kewirausahaan yang lebih baik. Analisis empiris didasarkan pada dua unsur penting: pertama, instrumen yang sudah tervalidasi (EIQ); kedua, metode statistik (prosedur regresi faktor) yang tidak bergantung pada pendekatan teoretis apa pun.</p>   |  |
| 17. | Shapero, A. & Sokol, L. (1982). | Scientific Research | <i>The Social Dimensions of Entrepreneurship. In C.A. Kent, D.L. Sexton, &amp; K.H. Vesper (Eds.)</i> | <p>Tulisan ini menganalisis tingkat niat berwirausaha mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi norma subjektif mahasiswa mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap sikap kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan, sedangkan semua faktor tersebut mempengaruhi niat berwirausaha secara signifikan. Tulisan ini juga mengkaji pengaruh faktor-faktor lain seperti faktor individu/psikologis, faktor latar belakang keluarga, dan faktor lingkungan sosial, serta membahas lebih lanjut</p> | Jurnal ini digunakan dalam penggunaan definisi <i>Family Support</i> . |

| No  | Peneliti            | Publikasi           | Judul Penelitian  | Temuan Inti   | Manfaat Penelitian  |
|-----|---------------------|---------------------|---|---|---|
|     |                     |                     |   | implikasi kebijakannya.   |   |
| 18. | Icek Ajzen (19991)  | Elsevier            | <i>The theory of planned behavior</i>                                       | Buku ini menjelaskan teori TPB. teori ini terbukti didukung dengan baik oleh bukti empiris. TPB dijelaskan sebagai niat untuk melakukan berbagai jenis perilaku dapat diprediksi dengan akurasi tinggi dari sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan; dan niat ini, bersama dengan persepsi mengenai kontrol perilaku, menyebabkan perbedaan besar dalam perilaku sebenarnya. | Jurnal ini digunakan sebagai acuan penggunaan teori Planned Behaviour |
| 19. | Bandura, A. (1986). | Prentice-Hall, Inc. | <i>Social foundations of thought and action: A social cognitive theory.</i> | Menjelaskan SCT sebagai teori komprehensif tentang motivasi dan tindakan manusia dari perspektif kognitif sosial. Buku ini disusun untuk menekankan hubungan sebab akibat timbal balik melalui interaksi faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan secara sistematis menerapkan teori kognitif sosial ini pada perubahan pribadi dan sosial.  | Menjadi acuan penggunaan teori SCT ( <i>Social Cognition Theory</i> ) |
| 20. | Shane &             | JSTOR               | <i>The Promise of</i>   | Menjelaskan   | Menjadi acuan   |

| No  | Peneliti                                       | Publikasi                           | Judul Penelitian  | Temuan Inti  | Manfaat Penelitian  |
|-----|--|-------------------------------------|---|--|---|
|     | Venkataraman (2000)                            |                                     | <i>Entrepreneurship as a Field of Research</i>  | serangkaian fenomena empiris dan memprediksi serangkaian hasil yang tidak dijelaskan atau diprediksi oleh kerangka konseptual yang sudah ada di bidang lain.   | penggunaan definisi <i>entrepreneurship</i> .   |
| 21. | Liu, X., Lin, C., Zhao, G., & Zhao, D. (2019). | American Psychological Association. | <i>Research on the effects of entrepreneurial education and entrepreneurial self-efficacy on college students' entrepreneurial intention.</i> | Pendidikan kewirausahaan mahasiswa berpengaruh positif signifikan terhadap niat berwirausaha, namun tidak berpengaruh nyata terhadap sikap berwirausaha. Kedua, efikasi diri berwirausaha mahasiswa berpengaruh positif signifikan terhadap sikap berwirausaha dan niat berwirausaha, serta sikap berwirausaha berperan sebagai perantara parsial dalam hubungan antara efikasi diri berwirausaha dengan intensi berwirausaha. | Menjadi jurnal pendukung hipotesis <i>entrepreneurial self-efficacy &amp; entrepreneurial education</i> . |
| 22. | Setiawan, G. T., & Lestari, E. D. (2021)       | Research Gate                       | <i>The effect of entrepreneurship education to student's entrepreneurial intention with self-efficacy as mediating variable.</i>              | Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri kewirausahaan dan niat berwirausaha. Lebih lanjut, Entrepreneurial Self-Efficacy berpengaruh positif terhadap niat  | Menjadi jurnal pendukung hipotesis <i>entrepreneurial self-efficacy</i> .                                 |

| No  | Peneliti   | Publikasi                          | Judul Penelitian  | Temuan Inti   | Manfaat Penelitian  |
|-----|--|------------------------------------|---|---|---|
|     |  |                                    |   | berwirausaha. Penelitian ini juga menemukan bahwa efikasi diri kewirausahaan secara parsial memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan Niat Berwirausaha Siswa.  |   |
| 23. | Zhao, H., Seibert, S. E., & Hills, G. E. (2005). | American Psychological Association | <i>The Mediating Role of Self-Efficacy in the Development of Entrepreneurial Intentions.</i>  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran yang dirasakan dari mata kuliah terkait kewirausahaan, pengalaman kewirausahaan sebelumnya, dan kecenderungan mengambil risiko terhadap niat berwirausaha sepenuhnya dimediasi oleh efikasi diri kewirausahaan. Bertentangan dengan ekspektasi, gender tidak dimediasi oleh efikasi diri namun memiliki dampak langsung sehingga perempuan melaporkan niat berkarir kewirausahaan yang lebih rendah. | Menjadi jurnal pendukung hipotesis <i>entrepreneurial self-efficacy</i> . |
| 24. | Salfiya, M.A., Ummah, & Gunapalan, S. (2012).    | Semantic Scholar                   | <i>Factors Influencing on Entrepreneurial Success: an Empirical Study on Women Headed Families in Ampara and Batticaloa Districts in Sri Lanka.</i> | Kebutuhan akan prestasi, otonomi, rasa percaya diri merupakan faktor kepribadian yang paling penting bagi keberhasilan usaha perempuan pengusaha dan  | Menjadi jurnal pendukung hipotesis <i>family support</i> .                |

| No  | Peneliti  | Publikasi      | Judul Penelitian  | Temuan Inti   | Manfaat Penelitian   |
|-----|---|----------------|---|---|--|
|     |   |                |   | <p>faktor latar belakang seperti pendidikan dan latar belakang keluarga juga berkontribusi terhadap keberhasilan usaha perempuan pengusaha usaha mikro. Dukungan kelembagaan juga menjadi faktor pendorong keberhasilan kewirausahaan. Ditemukan bahwa faktor kepribadian seperti kebutuhan untuk berprestasi dan kemandirian, serta kemandirian lebih berpengaruh dibandingkan faktor lainnya.</p> |  |
| 25. | Edelman et al. (2016).  | Elsevier       | <i>From intentional to nascent student entrepreneurs: The moderating role of university entrepreneurial offerings</i> | <p>Persepsi positif terhadap Family Support meningkatkan niat untuk mempelajari kewirausahaan (EE), yang mendorong penerapan EI individu ke dalam tindakan</p>  | Menjadi jurnal pendukung hipotesis <i>family support &amp; entrepreneurial education</i> . |
| 26. | Edelman, Linda F. & Manolova, Tatiana & Shirokova, Galina & Tsukanova, Tatyana, (2016). | Science Direct | <i>The impact of family support on young entrepreneurs' start-up activities</i>                                       | <p>Menunjukkan bahwa modal sosial keluarga berhubungan positif dengan ruang lingkup kegiatan start-up, modal keuangan keluarga berhubungan negatif dengan ruang lingkup kegiatan start-up, dan kekompakan keluarga memperkuat</p>   | Menjadi jurnal pendukung hipotesis <i>family support</i> .                                 |

| No  | Peneliti                            | Publikasi     | Judul Penelitian   | Temuan Inti   | Manfaat Penelitian  |
|-----|-------------------------------------|---------------|--|---|---|
|     |                                     |               |  | pengaruh modal sosial keluarga terhadap ruang lingkup kegiatan start-up. .                    |   |
| 27. | Liñán, F. & López-Pérez, R. (2013). | Research Gate | <i>Assessing the stability of graduates' entrepreneurial intention and exploring its predictive capacity</i> | Niat kewirausahaan ditemukan secara signifikan menjelaskan perilaku start-up yang sebenarnya. | Menjadi jurnal pendukung hipotesis <i>entrepreneurial education</i> . |

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA